

SURAT EDARAN

Kepada

SEMUA BANK UMUM

YANG MELAKUKAN KEGIATAN USAHA SECARA KONVENSIONAL  
DI INDONESIA

Perihal : Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk  
Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator  
Dasar (PID)

---

Sehubungan dengan telah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 135, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4895), perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dalam suatu Surat Edaran sebagai berikut:

I. UMUM

- A. Untuk mendorong terciptanya sistem perbankan yang sehat dan mampu bersaing secara nasional maupun internasional, dibutuhkan suatu struktur permodalan Bank untuk menyerap risiko yang dihadapi sesuai standar internasional yang berlaku.

B. Mengacu ...

- B. Mengacu pada standar internasional yang berlaku, risiko operasional merupakan salah satu risiko yang perlu diperhitungkan dalam perhitungan kecukupan modal selain risiko kredit, risiko pasar, dan risiko-risiko lainnya yang bersifat material.
- C. Risiko Operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
- D. Risiko Operasional merupakan salah satu risiko yang wajib diperhitungkan Bank dalam menghitung ATMR untuk perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Oleh karena itu, sebagaimana telah diatur dalam Pasal 31 Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk Risiko Operasional dalam perhitungan KPMM dengan menggunakan :
  - a. Pendekatan Indikator Dasar (*Basic Indicator Approach*);
  - b. Pendekatan Standar (*Standardized Approach*); dan/atau
  - c. Pendekatan yang lebih kompleks (*Advanced Measurement Approaches*).
- E. Untuk penerapan tahap awal, perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional wajib dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID).

## II. PERHITUNGAN ...

## II. PERHITUNGAN ATMR UNTUK RISIKO OPERASIONAL DENGAN MENGGUNAKAN PID

- A. Perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dalam perhitungan KPMM dengan menggunakan PID sebagaimana dimaksud dalam butir I.E, dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ATMR untuk Risiko Operasional} = 12,5 \times \text{beban modal Risiko Operasional.}$$

Yang dimaksud dengan beban modal Risiko Operasional adalah rata-rata dari penjumlahan pendapatan bruto (*gross income*) tahunan (Januari-Desember) yang positif pada 3 (tiga) tahun terakhir dikali 15% (lima belas persen).

Perhitungan beban modal Risiko Operasional dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$K_{PID} = \frac{[\sum(GI_{1...n} \times \alpha)]}{n}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$K_{PID}$  = beban modal Risiko Operasional menggunakan PID

GI = pendapatan bruto positif tahunan dalam tiga tahun terakhir

n = jumlah tahun di mana pendapatan bruto positif

$\alpha$  = 15%

Contoh:

(dalam Jutaan Rp)

Bank A	2010	2009	2008	2007	2006
Pendapatan Bruto	750	3.000	2.250	1.750	2.500

Berdasarkan ...

Berdasarkan data di atas, maka pendapatan bruto dalam rangka menghitung ATMR untuk Risiko Operasional posisi tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{ATMR Risiko Operasional} &= 12,5 \times \text{beban modal Risiko Operasional} \\ &= 12,5 \times [15\% \times \{(750+3.000+2.250)/3\}] \\ &= \text{Rp.3.750 juta}\end{aligned}$$

B. Perhitungan pendapatan bruto dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pendapatan bruto adalah pendapatan bunga bersih ditambah pendapatan operasional non-bunga tertentu lainnya bersih yang dihitung secara kumulatif dari periode awal Januari sampai dengan akhir Desember setiap tahun. Tata cara perhitungan pendapatan bruto adalah sebagaimana tercantum pada Lampiran Surat Edaran ini.
2. Tata cara perhitungan pendapatan bruto sebagaimana terdapat pada Lampiran menggunakan data yang disampaikan melalui Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) yang berlaku. Dalam hal terjadi perubahan sistem Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) seperti pada tahun 2009, maka Bank menggunakan pendapatan bruto sesuai LBU lama yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
3. Untuk Bank yang memiliki Unit Usaha Syariah, perhitungan pendapatan bruto memperhitungkan pula pendapatan bruto dari Unit Usaha Syariah setelah dikonversi sesuai dengan karakteristik usaha Bank dan prinsip syariah.
4. Apabila berdasarkan hasil Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terdapat koreksi atas besarnya

pendapatan ...

pendapatan bruto, maka Bank harus melakukan koreksi atas perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional pada bulan berikutnya setelah laporan keuangan yang diaudit disampaikan oleh KAP kepada Bank.

Contoh:

Bank menghitung ATMR untuk Risiko Operasional selama bulan Januari dan Februari 2011 berdasarkan pendapatan bruto tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010 (*unaudited*). Pada awal Maret 2011, Laporan Keuangan 2010 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) telah disampaikan kepada Bank. Berdasarkan laporan tersebut Bank menghitung ATMR untuk Risiko Operasional bulan Maret 2011 berdasarkan pendapatan bruto tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010 (*audited*).

5. Apabila dalam menghitung rata-rata pendapatan bruto selama 3 (tiga) tahun terakhir terdapat 1 (satu) atau 2 (dua) tahun Bank mengalami pendapatan bruto negatif atau nihil, maka untuk perhitungan rata-rata pendapatan bruto tahunan sebagaimana dimaksud pada huruf A, Bank harus mengeluarkan nilai pendapatan bruto negatif tersebut dari pembilang dan penyebut pada saat menghitung rata-rata pendapatan bruto.

Contoh:

(dalam Jutaan Rp)

Bank A	2011	2010	2009	2008	2007
Pendapatan Bruto	800	1.200	(750)	(1.750)	3.000

Berdasarkan data di atas, maka pendapatan bruto dalam rangka menghitung ATMR untuk Risiko Operasional:

a. Untuk ...

a. Untuk posisi tahun 2012:

$$\begin{aligned}\text{ATMR Risiko Operasional} &= 12,5 \times \text{beban modal Risiko} \\ &\quad \text{Operasional} \\ &= 12,5 \times [15\% \times \{(800+1.200)/2\}] \\ &= \text{Rp.1.875 juta}\end{aligned}$$

b. Untuk posisi tahun 2011:

$$\begin{aligned}\text{ATMR Risiko Operasional} &= 12,5 \times \text{beban modal Risiko} \\ &\quad \text{Operasional} \\ &= 12,5 \times [15\% \times \{(1.200)/1\}] \\ &= \text{Rp.2.250 juta}\end{aligned}$$

6. Apabila dalam 3 (tiga) tahun terakhir Bank mengalami pendapatan bruto negatif atau nihil, maka untuk perhitungan rata-rata pendapatan bruto tahunan sebagaimana dimaksud pada huruf A, Bank harus menghitung beban modal Risiko Operasional dengan menggunakan pendapatan bruto tahunan terakhir yang positif.

Contoh:

(dalam Jutaan Rp)

Bank A	2010	2009	2008	2007	2006
Pendapatan Bruto	(1.250)	(1.500)	(750)	1.800	2.750

Berdasarkan data di atas, maka pendapatan bruto dalam rangka menghitung ATMR untuk Risiko Operasional posisi tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{ATMR Risiko Operasional} &= 12,5 \times \text{beban modal Risiko} \\ &\quad \text{Operasional} \\ &= 12,5 \times [15\% \times \{(1.800)/1\}] \\ &= \text{Rp.3.375 juta}\end{aligned}$$

C. Bagi ...

- C. Bagi Bank yang baru berdiri atau Bank hasil merger atau konsolidasi, maka Bank tidak diwajibkan untuk menghitung ATMR untuk Risiko Operasional sampai dengan akhir bulan Desember tahun pendiriannya atau tahun Bank dimaksud melakukan merger atau konsolidasi. Untuk tahun berikutnya, Bank wajib menghitung beban modal untuk Risiko Operasional dengan menggunakan pendapatan bruto selama tahun awal pendirian yang disetahunkan.

Contoh:

1. Beberapa Bank melakukan merger menjadi Bank A yang efektif beroperasi sejak tanggal 15 April 2010. Pada akhir Desember 2010 total pendapatan bruto Bank A sebesar Rp.750 juta. Berdasarkan pengaturan diatas Bank A tidak diwajibkan untuk menghitung ATMR untuk Risiko Operasional sampai dengan akhir tahun pendiriannya (tahun 2010). Selama tahun 2011, sejak bulan Januari 2011 Bank A menghitung ATMR untuk Risiko Operasional sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{ATMR Risiko Operasional} &= 12,5 \times \text{beban modal Risiko Operasional} \\ &= 12,5 \times [15\% \times \{750 \times 12/9\}] \\ &= \text{Rp.1.875 juta}\end{aligned}$$

2. Bank B didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 19 Desember 2010. Total pendapatan bruto Bank B sampai dengan tanggal 31 Desember 2010 sebesar Rp.100 juta. Berdasarkan pengaturan diatas Bank B tidak diwajibkan untuk menghitung ATMR untuk Risiko Operasional sampai dengan akhir tahun pendiriannya (Desember tahun 2010). Selama tahun 2011, sejak bulan Januari 2011 Bank B menghitung ATMR untuk Risiko Operasional sebagai berikut:

ATMR ...

$$\begin{aligned}
\text{ATMR Risiko Operasional} &= 12,5 \times \text{beban modal Risiko Operasional} \\
&= 12,5 \times [15\% \times \{100 \times 12/1\}] \\
&= \text{Rp.2.250 juta}
\end{aligned}$$

### III. PEMANTAUAN

- A. Dalam rangka memantau kesiapan melaksanakan perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dengan menggunakan PID, Bank harus melakukan simulasi perhitungan KPMM dengan memasukkan perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional sebagaimana dimaksud pada angka IV sejak berlakunya Surat Edaran ini sampai dengan tanggal 31 Desember 2009.
- B. Dalam hal berdasarkan pemantauan dengan memperhitungkan ATMR untuk Risiko Operasional sebagaimana dimaksud pada huruf A mengakibatkan Bank belum dapat memenuhi rasio KPMM sesuai dengan ketentuan KPMM yang berlaku, Bank harus melakukan upaya-upaya agar pada waktu berlakunya perhitungan pada angka IV dapat memenuhi ketentuan KPMM yang berlaku.
- C. Pemenuhan KPMM dengan memasukkan perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional sebagaimana dimaksud pada huruf A tidak dikenakan sanksi yang terkait pemenuhan KPMM sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### IV. PENUTUP

Perhitungan beban modal Risiko Operasional dalam menghitung ATMR untuk Risiko Operasional sebagaimana diatur dalam butir II dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

A. Sejak ...



- A. Sejak tanggal 1 Januari 2010 sampai dengan 30 Juni 2010, perhitungan beban modal Risiko Operasional ditetapkan sebesar 5% (lima persen) dari rata-rata pendapatan bruto positif tahunan selama tiga tahun terakhir.
- B. Sejak tanggal 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010, perhitungan beban modal Risiko Operasional ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen) dari rata-rata pendapatan bruto positif tahunan selama tiga tahun terakhir.
- C. Sejak tanggal 1 Januari 2011, perhitungan beban modal Risiko Operasional ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari rata-rata pendapatan bruto positif tahunan selama tiga tahun terakhir.

Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia ini mulai berlaku pada tanggal 27 Januari 2009.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Surat Edaran Bank Indonesia ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Demikian agar Saudara maklum.

BANK INDONESIA,

MULIAMAN D. HADAD  
DEPUTI GUBERNUR